

TEORI KOMUNIKASI

TATAP MUKA 1

Sumber: M. Nazir, Metode Penelitian, Jakarta 1988. Katherina Miller; Communication Theories; The McGraw hills co, Inc, USA 202. Stephen W. Little john; Theories of Human Communication, belmont, California, 200, Wadswort)

LILIK SUMARNI, S.SOS, MSI



MEMAHAMI TEORI KOMUNIKASI:
PENDEKATAN, PENGERTIAN, KERANGKA
ANALISIS DAN PERSPEKTIF

ILMU KOMUNIKASI BERSIFAT MULTIDISIPLINER

A. PENGERTIAN

- Multidisipliner dalam penggunaannya selalu berkaitan dengan ilmu-ilmu lainnya (seperti politik, psikologi, linguistik, sosiologi, ekonomi, antropologi, dll yang termasuk dalam ilmu pengetahuan sosial).
- Pendekatan-pendekatan yang dipergunakan berasal dari dan menyangkut berbagai bidang keilmuan (disiplin).
- Juga terlihat jelas dalam pembahasan mengenai berbagai teori, model perspektif, dan pendekatan dalam ilmu komunikasi. Juga karena objek pengamatan dalam ilmu komunikasi sangat luas dan kompleks, menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik dari kehidupan manusia.

B.3 KELOMPOK ALIRAN

Menurut Stephen W. Littlejohn (dalam bukunya “Theories of Human Communication”) secara umum dunia masyarakat ilmiah menurut cara pandang serta objek pokok pengamatannya dapat dibagi dalam tiga kelompok / aliran pendekatan:

- 1.Kelompok Scientific : Sifatnya Ilmiah Empirik
- 2.Kelompok Humanistic : Sifatnya Humaniora Interpretatif
- 3.Kelompok Pengetahuan Sosial (Social Sciences): Ilmu-ilmu Sosial

1. Kelompok Scientific



- Ilmiah, harus melalui penelitian, sehingga dapat dibuktikan secara ilmiah
- Empirik, semua ilmu didapat dari pengalaman. Aliran ini berlaku dikalangan para ahli ilmu eksakta (seperti fisika, biologi, kedokteran, matematika, dll)

Menekankan adanya standarisasi observasi dan konsistensi, artinya bahwa setiap individu atau peneliti bisa memiliki pandangan yang berbeda tetapi struktur atau bentuknya tetap satu, Sebagai salah satu contoh aliran ini memandang suatu objek yang berbeda tetapi apabila mereka melakukan penelitian terhadap suatu fenomena dengan metode yang sama hasilnya akan sama (standarisasi observasi dan konsistensi)

Penelitian dalam suatu eksperimen dalam laboratorium menurut pandangan aliran ini suatu ilmu diasumsikan sebagai suatu objektivitas (sesuatu yang berada diluar dari peneliti).

2. Kelompok Humanistic

- Humaniora interpretatif: memandang ilmu sebagai subjektifitas, ada pada peneliti itu sendiri, yang bersifat kemanusiaan dan penafsiran. Segala sesuatu akan bergantung pada manusia itu sendiri, kebalikan dari aliran Scientific.

Berikut adalah perbedaan antara aliran Scientific dan Aliran Humanistic :

3. KELOMPOK SOSIAL SCIENCES

- Merupakan gabungan atau kombinasi dari pendekatan ilmiah dan humanistic.
- Pendekatan ilmu sosial dalam banyak hal merupakan perpanjangan (extension) dari pendekatan ilmu alam (Natural science) karena beberapa metoda yang diterapkan banyak diantaranya yg diambil dari ilmu alam namun menggunakan humanistic juga.

Lanjutan.....tatap muka 1

No	<i>Kelompok Scientific</i>	<i>Kelompok Humanistic</i>
1	Lebih menekankan pada adanya standarisasi observasi dan konsistensi	Lebih mengutamakan pada kreatifitas individual, karena segala sesuatu tergantung pada si peneliti itu sendiri.
2	Berusaha untuk mengurangi perbedaan pendapat	Kita harus bisa mengakui adanya perbedaan pada setiap individu
3	Memandang suatu ilmu itu berada di luar dari si peneliti.	Memandang suatu ilmu itu ada pada si peneliti (dalam pribadi) sendiri
4	Lebih cenderung memfokuskan perhatiannya pada hasil penemuannya.	Lebih terfokus pada si peneliti
5	Berupaya untuk mendapatkan consensus /kesepakatan	Lebih mengutamakan pada penafsiran pribadi/individual interpretative oleh karena itu sifatnya social dan interpretative serta mengutamakan pada diri peneliti dan tafsirannya, maka menggunakan metode penelitian Partisipasi Observasi (melakukan observasi dengan ikut serta kedalam objek yang diteliti tersebut) terhadap perilaku-perilaku manusia)
6	Membagi tegas antara peneliti (knower) dengan objek yang diteliti (knowen)	Tidak memisahkan antara peneliti dan objek yang ditelitinya.

3. Kelompok Pengetahuan Sosial

Pada dasarnya gabungan dari aliran no.1 dan no.2 . Karena dalam banyak hal yang menggunakan pendekatan ini merupakan perpanjangan dari pendekatan ilmu alam/ scientific. Disamping metode humanistic penggunaan no.1 dan no.2 disebabkan objek yang diteliti adalah kehidupan manusia, hasil penelitiannya adalah manusia yang memiliki daya pikir, aktif dalam interaksi, memegang nilai-nilai, memiliki sikap atau tindakannya sewaktu-waktu dapat berubah dan lain-lain.

Terbagi dalam dua kelompok:

- I. Kelompok Ilmu Pengetahuan Perilaku (Social Behavioral/ Behavioral Sciences)
- II. Kelompok Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Sciences).

TATAP MUKA 2

2. PENGERTIAN ILMU DAN TEORI DALAM KOMUNIKASI

A. Pengertian Ilmu

Sesuai dengan banyaknya para ahli komunikasi maka banyak pula definisi tentang ilmu yang dirumuskan oleh ahli-ahli tersebut. 4 orang ahli komunikasi yang dianggap cukup mewakili definisi-definisi dari ahli-ahli lainnya:

1. M. NAZIR

Menurutnya ilmu adalah suatu pengetahuan yang bersifat umum dan sistematis. Artinya bahwa ilmu disusun secara berurutan dan bisa dipelajari dan didiskusikan/ dikembangkan oleh orang lain/ tidak menjadi monopoli seseorang.

2. DUDLEY SAPHERE

Rumusan/konsep suatu ilmu adalah mencakup tiga hal:

- a. Adanya rasionalitas : dapat diterima oleh hukum dan akal.
- b. Dapat digeneralisasikan: dapat diterima oleh umum.
- c. Disistematisasikan: berturut-turut, sebab akibat.

3. ALFRED SCHUTZ

Ilmu harus mencakup atau ada logikanya. Adanya interpretasi yang subjektif. Dan adanya konsistensi/ rasionalitas social, sesuai dengan keadaan/kenyataan kehidupan sehari- hari.

4. TAN

Ilmu bukan hanya suatu pengetahuan yang terhimpun secara sistematis tetapi ilmu juga suatu metodologis (ilmu dapat digunakan sebagai bahan acuan)

Dari keempat definisi ilmu tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ilmu itu adalah pengetahuan sesuatu hal, baik yang berkaitan dengan alam maupun yang berhubungan social. Pada umumnya diperoleh melalui proses berfikir manusia itu sendiri.

B. 3 CIRI-CIRI ILMU

- 1). Bahwa ilmu tersebut merupakan suatu pengetahuan yang didasarkan pada logika (bisa diterima oleh hukum akal sehat)
- 2). Bahwa ilmu harus tersusun secara sistematis (berurut-urutan), kausatif (sebab-akibat).
- 3). Ilmu harus berlaku secara umum/universal, tidak dimonopoli dan bisa dikembangkan oleh orang lain.

C. PENGERTIAN ILMU KOMUNIKASI

Pada dasarnya pengertian ilmu komunikasi memiliki karakteristik yang tidak berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya . Kalaupun ada perbedaannya hanya pada afokus/ sasaran penelitiannya. Sasarannya ilmu komunikasi adalah peristiwa –peristiwa atau kegiatan-kegiatan komunikasi yang terjadi antar manusia.

Salah satu pengertian Ilmu Komunikasi oleh Charles R. Berber & Zechariah Chaffe dalam bukunya: "*Handbook of Communication Science*:", Ilmu Komunikasi adalah: Suatu pengamatan terhadap produksi (pesan), Proses dan pengaruh dari system-sistem tanda dan lambang.

Dari pengertian diatas terdapat tiga pokok pikiran:

- 1). Yang menjadi objek pengamatan adalah produksi pesan, proses, dan pengaruh dari system tanda dan lambang yang berkaitan dengan kehidupan manusia.
- 2). Bahwa ilmu komunikasi bersifat ilmiah empiris/scientific dan berlaku umum.
- 3). Bahwa ilmu komunikasi menjelaskan/ berkenan dengan fenomena social (kehidupan manusia) berupa produksi, proses dan pengaruh dari system –sistem tanda dan lambang.

D. PENGERTIAN TEORI DALAM KOMUNIKASI

Secara umum teori dalam komunikasi social mengandung beberapa pengertian antara lain:

1. Teori adalah abstraksi/ gambaran dari suatu realitas / kenyataan yang terdapat didalam masyarakat.
2. Teori umumnya terdiri dari sekumpulan / sejumlah prinsip-prinsip / definisi yang secara konseptual berasal dari aspek-aspek empiris secara sistematis.
3. Teori umumnya terdiri dari asumsi-asumsi/ kesimpulan-kesimpulan/ pendapat-pendapat /aksioma-aksioma yang saling berkaitan.
4. Teori terdiri dari teorema-teorema (suatu teori yang didapat dari hasil penelitian yang satu sama lain saling berkaitan yang dapat diterima secara empiric/berdasarkan pengalaman dilapangan).

Kesimpulan dari keempat pengertian diatas adalah:

Teori adalah suatu konseptualisasi atau merupakan juga suatu penjelasan yang bersifat logis dan empiris.

Pada umumnya teori mempunyai dua ciri:

- a. Teori adalah suatu abstrak dari sesuatu hal yang terbatas (gambar suatu hal yang tidak dapat digunakan oleh orang lain). Misal; Teori tentang radio tidak dapat dipakai pada teori tentang televise.
- b. Teori pada dasarnya ciptaan manusia, karena itu sifat teori tersebut akan banyak tergantung dari sudut pandang si peneliti yang bersangkutan (subjektif) juga tergantung dari sifat dari objek yang diamati/diteliti. Suatu teori juga dapat dipengaruhi oleh waktu, tempat dan lingkungan.

E. SIFAT TUJUAN DAN FUNGSI TEORI

Menurut Abraham Kaplan tujuan suatu teori bukan semata-mata untuk mencari/ menemukan fakta yang tersembunyi (yang belum terlihat bentuknya) juga harus

merupakan suatu cara bagaimana untuk menemukan fakta tersebut atau mencari fakta tersebut. Menurut teori yang baik harus sesuai dengan realitas kehidupan.

MENURUT STEPHEN W. LITTLEJOHN ADA 9 FUNGSI TEORI, YAITU:

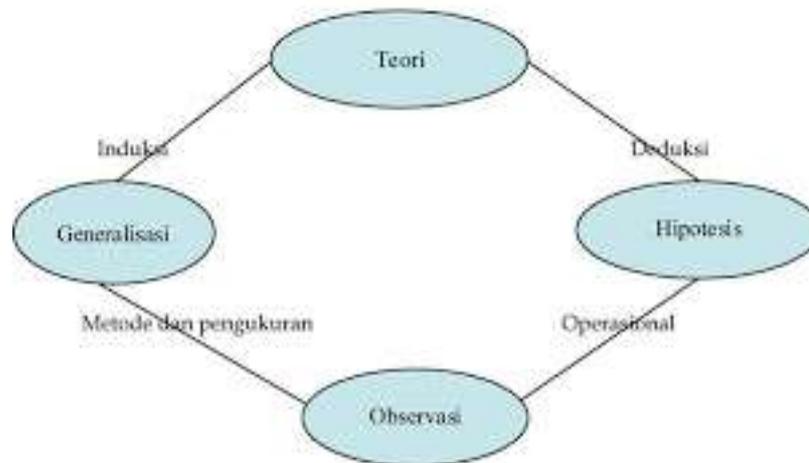
1. Menyusun atau merumuskan dan menyimpulkan pengetahuan tentang suatu hal. Berdasarkan pengamatan terhadap hal tersebut, biasanya hasil berupa teori dan teori tersebut dapat dimanfaatkan sebagai rujukan /pegangan/acuan bagi studi-studi berikutnya. Misal; Surat kabar ada pengaruhnya terhadap siswa, selama surat kabar tersebut dibaca oleh siswa.
2. Hanya memfokuskan /memusatkan pada satu objek. Misal; Fungsi radio dalam menyiarkan informasi.
3. Mampu menjelaskan hal-hal yang diamati, (sebab-akibat, tidak bisa sepotong-sepotong, harus secara keseluruhan).
4. Harus memberikan petunjuk bagaimana cara mengamati. Misal; Cara menanak nasi.
5. Harus bisa memberikan prediksi / praduga terhadap hal yang bakal terjadi/ berlangsung. Misal: Bagaimana pengaruh bacaan/majalah/ komik terhadap anak-anak, : (prediksi); meniru tingkah laku).
6. Harus mampu mendorong untuk mengadakan penelitian –penelitian selanjutnya, artinya bahwa teori harus dikembangkan. Misalnya : yang terjadi pada teori “agenda setting”.
7. Berfungsi tidak mendorong atau memonopoli teori tersebut hanya untuk hak milik pribadi/perorangan, tetapi bisa digunakan oleh orang lain.
8. Mengendalikan /mengontrol tingkah laku dalam kehidupan manusia karena teori dapat berkembang menjadi norma dan nilai.
9. Sebagai sarana perubahan social dan kultural, serta sarana untuk menciptakan pola hidup baru.

PENGEMBANGAN TEORI

Proses pengembangan atau pembentukan teori umumnya mengikuti model pendekatan eksperimental yang lazim dipergunakan dalam ilmu pengetahuan alam. Menurut pendekatan ini, biasa disebut ”hypothetic-deductive method” (metode hipotesis-deduktif), proses pengembangan teori melibatkan empat tahap sebagai berikut :

- ***Developing questions*** (mengembangkan pertanyaan)
- ***Forming hypothesis*** (membentuk hipotesis)
- ***Testing the hypotheses*** (menguji hipotesis)
- ***Formulating theory*** (memformulasikan teori)

Proses dari keempat tahap pengembangan teori ini, sebagaimana dijelaskan oleh Littlejohn, adalah sebagai berikut :



- Asumsi-asumsi teori dideduksi menjadi hipotesis.
- Hipotesis ini dirinci lagi kedalam konsep-konsep operasional yang dapat dijadikan sebagai patokan untuk pengamatan atau observasi.
- Berdasarkan hasil-hasil temuan pengamatan yang dilakukan melalui metode dan pengukuran tertentu kemudian dibuat generalisasi-generalisasi.
- Dari generalisasi-generalisasi ini akhirnya diinduksi menjadi teori

PATOKAN/TOLAK UKUR DALAM MENGEVALUASI KESAHIHAN TEORI.

Pertama adalah "cakupan teoritis" (theoretical scope). Yang jadi persoalan pokok disini adalah apakah suatu teori yang dibangun memiliki prinsip "generality" atau keberlakuan umum.

Kedua adalah "kesesuaian" (appropriateness), yakni apakah isi teori sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan-permasalahan teoritis yang diteliti.

Ketiga adalah "Heuristic". Yang dipertanyakan adalah apakah suatu teori yang dibentuk punya potensi untuk menghasilkan penelitian atau teori-teori lainnya yang berkaitan.

Keempat adalah validitas atau konsistensi internal dan eksternal. Konsistensi internal mempersoalkan apakah konsep dan penjelasan teori konsisten dengan pengamatan. Sementara itu, konsistensi eksternal mempertanyakan apakah teori yang dibentuk didukung oleh teori-teori lainnya yang telah ada.

Kelima adalah kesederhanaan. Inti pemikirannya adalah bahwa teori yang baik adalah teori yang berisikan penjelasan-penjelasan yang sederhana.

3. KOMPONEN KONSEPTUAL DAN JENIS-JENIS TEORI KOMUNIKASI

Ilmu pengetahuan sosial bersifat multidisipliner, definisi-definisi mengenai komunikasi yang diberikan para ahli pun sangat beragam. Masing-masing punya penekanan arti, cakupan, dan konteksnya yang berbeda satu sama lainnya. **Frank E.X. Dance (1976)**, seorang sarjana Amerika yang menekuni bidang komunikasi, menginventarisasi 126 definisi komunikasi yang berbeda-beda satu sama lainnya.

Dari definisi-definisi ini ia menemukan adanya 15 komponen konseptual pokok. Berikut adalah gambaran mengenai kelima belas komponen tersebut disertai dengan contoh-contoh definisinya :

1. Simbol-simbol/verbal/ujaran

"Komunikasi adalah pertukaran pikiran atau gagasan secara verbal"/ lisan. (Hoben,1954).

2. Pengertian atau pemahaman

"Komunikasi adalah suatu proses dengan mana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain. Komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku", (Anderson, 1959).

3. Interaksi/hubungan/proses sosial

"Interaksi, juga dalam tingkatan biologis, adalah salah satu perwujudan komunikasi, karena tanpa komunikasi tindakan-tindakan kebersamaan tidak akan terjadi" (Mead,1963).

4. Pengurangan rasa ketidakpastian

"Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego" (Barnlund, 1964).

5. Proses

"Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain, melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain" (Berelson dan Steiner, 1964).

6. Pengalihan/penyampaian/pertukaran

"Penggunaan kata komunikasi tampaknya menunjukkan kepada adanya sesuatu yang dialihkan dari suatu benda atau orang ke benda atau orang lainnya. Kata komunikasi kadang-kadang menunjukkan kepada pa yang dialihkan, alat apa yang dipakai sebagai saluran pengalihan atau menunjuk kepada keseluruhan proses upaya pengalihan. Dalam banyak kasus, apa yang dialihkan itu kemudian menjadi milik atau bagian bersama. Oleh karena itu komunikasi juga menuntut adanya partisipasi" (Ayer,1955).

7. Menghubungkan/menggabungkan

"Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dalam kehidupan dengan bagian lainnya" (Ruesch, 1957).

8. Kebersamaan

"Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki

oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih” (Gode, 1959).

9. Saluran/alat/jalur

”Komunikasi adalah alat pengiriman pesan-pesan kemiliteran perintah/order dan lain-lain seperti telegraf, telepon, radio, kurir dan lain-lain” (American College Dictionary).

10. Replikasi memori

”Komunikasi adalah proses yang mengarahkan perhatian seseorang dengan tujuan mereplikasi memori” (Cartier dan Harwood,1953).

11. Tanggapan diskriminatif

”Komunikasi adalah tanggapan diskriminatif dari suatu organisme terhadap suatu stimulus” (Stevens,1950).

12. Stimuli

”Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai penyampaian informasi yang berisikan stimuli diskriminatif, dari suatu sumber terhadap penerima” (Newcomb,1966)

13. Tujuan/kesengajaan

”Komunikasi pada dasarnya penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku pihak penerima” (Miller, 1966).

14. Waktu/situasi

”Proses komunikasi merupakan suatu transisi dari suatu keseluruhan struktur situasi ke situasi yang lain sesuai pola yang diinginkan” (Sondel,1956).

15. Kekuasaan/kekuatan

”Komunikasi adalah suatu mekanisme yang menimbulkan kekuatan/kekuasaan”(Schacter,1951).

Kelima belas komponen konseptual tersebut di atas merupakan kerangka acuan yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menganalisis fenomena peristiwa komunikasi. Komponen-komponen tersebut, baik secara tersendiri, secara gabungan (kombinasi dari beberapa komponen) ataupun secara keseluruhan, dapat dijadikan sebagai fokus perhatian dalam penelitian.

B. JENIS-JENIS TEORI KOMUNIKASI

Littlejohn (1989), berdasarkan metode penjelasan serta cakupan objek pengamatannya, secara umum teori-teori komunikasi dapat dibagi dalam dua kelompok.

1. Kelompok pertama disebut kelompok ”teori-teori umum” (general theories)
2. Kelompok kedua adalah kelompok ”teori-teori kontekstual” (contextual theories)

Ada Empat Jenis Teori Yang Diklasifikasikan Masuk Ke Dalam Kelompok Teori-

Teori umum :

- Teori-teori fungsional dan struktural
- Teori-teori "behavioral" dan "cognitive"
- Teori-teori konvensional dan interaksional
- Teori-teori kritis dan interpretatif.

Sementara kelompok teori-teori kontekstual terdiri dari teori-teori tentang :

- Komunikasi antarpribadi
- Komunikasi kelompok
- Komunikasi organisasi
- Komunikasi massa

TEORI-TEORI UMUM

Ada 4 teori komunikasi yang termasuk di dalam kategori teori umum;

1. TEORI-TEORI FUNGSIONAL DAN STRUKTURAL

Ciri dari jenis teori ini (meskipun istilah fungsional dan struktural barangkali tidak tepat) adalah adanya kepercayaan atau pandangan tentang berfungsinya secara nyata struktur yang berada diluar diri pengamat. Menurut pandangan ini, seorang pengamat adalah bagian dari struktur. Oleh karena itu cara pandangnya juga akan dipengaruhi oleh struktur yang berada di luar dirinya.

Meskipun pendekatan fungsional dan struktural ini seringkali dikombinasikan, namun masing-masing mempunyai titik penekanan yang berbeda. Pendekatan strukturalisme yang berasal dari linguistik, menekankan pengkajiannya pada hal-hal yang menyangkut pengorganisasian bahasa dan sistem sosial. Pendekatan fungsionalisme yang berasal dari biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Apabila ditelaah kedua pendekatan ini sama-sama mempunyai penekanan yang sama yakni tentang sistem sebagai struktur yang berfungsi.

Kedua pendekatan ini juga memiliki beberapa persamaan karakteristik sebagai berikut:

1. Baik pendekatan strukturalisme ataupun pendekatan fungsionalisme, dua-duanya sama-sama lebih mementingkan "synchrony"(stabilitas dalam kurun waktu tertentu) dari pada "diachrony" (perubahan dalam kurun waktu tertentu).
2. Kedua pendekatan sama-sama mempunyai kecenderungan memusatkan perhatiannya pada "akibat-akibat yang tidak diinginkan" (unintended consequences) daripada pada hasil-hasil yang sesuai tujuan. Kalangan strukturalisme tidak mempunyai konsep-konsep "subjektivitas" dan "kesadaran". Bagi mereka yang diamati terutama sekali adalah faktor-faktor yang berada di luar kontrol dan kesadaran

manusia.

3. Kedua pendekatan sama-sama punya kepercayaan bahwa realitas itu pada dasarnya objektif dan "independen" (bebas). Oleh karena itu pengetahuan, menurut pandangan ini, dapat ditemukan melalui metode pengamatan (observasi) empiris yang cermat.

4. Pendekatan strukturalisme dan fungsionalisme juga sama-sama bersifat dualistik, karena kedua-duanya memisahkan bahasa dan lambang dari pemikiran-pemikiran dan objek-objek yang disimbolkan dalam komunikasi. Menurut pandangan ini, dunia ini hadir karena dirinya sendiri sementara bahasa hanyalah alat untuk mempresentasikan apa yang telah ada.

5. Kedua pendekatan juga sama-sama mengang prinsip "*the correspondence theory of truth*" (teori kebenaran yang sesuai). Menurut teori ini bahasa harus sesuai dengan realitas. Simbol-simbol harus mempresentasikan sesuatu secara akurat.

2. TEORI-TEORI "BEHAVIORAL" DAN "COGNITIVE"

Sebagaimana halnya dengan teori-teori strukturalis dan fungsional, teori-teori behavioral dan kognitif juga merupakan gabungan dari dua tradisi yang berbeda. Asumsinya tentang hakikat dan cara menemukan pengetahuan juga sama dengan aliran strukturalis dan fungsional. Perbedaan utama antara aliran behavioral dan kognitif dengan aliran strukturalis dan fungsional hanyalah terletak pada fokus pengamatan serta sejarahnya. Teori-teori strukturalis dan fungsional yang berkembang dari sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya cenderung memusatkan pengkajiannya pada hal-hal yang menyangkut struktur sosial dan budaya. Sementara teori-teori behavioral dan kognitif yang berkembang dari psikologi dan ilmu-ilmu pengetahuan behavioralis lainnya, cenderung memusatkan pengamatannya pada diri manusia secara individual. Salah satu konsep pemikirannya yang terkenal adalah tentang model "S-R" (stimulus-respon) yang menggambarkan proses informasi antara "stimulus"(rangsangan) dan "response" (tanggapan).

Teori-teori "behavioral dan cognitive" juga mengutamakan "variabel-analytic" (analisis variabel). Analisis ini pada dasarnya merupakan upaya mengidentifikasi variabel-variabel kognitif yang dianggap penting, serta mencari hubungan korelasi diantara variabel. Analisis ini juga menguraikan tentang cara-cara bagaimana variabel-variabel proses kognitif dan informasi menyebabkan atau menghasilkan tingkah laku tertentu.

Komunikasi, menurut pandangan teori ini, dianggap sebagai manifestasi dari tingkahlaku, proses berpikir, dan fungsi "bio-neural" dari individu. Oleh karenanya, variabel-variabel penentu yang memegang peranan penting terhadap sarana kognisi seseorang (termasuk bahasa) biasanya berada di luar kontrol dan kesadaran orang tersebut.

3. TEORI-TEORI KONVENSIONAL DAN INTERAKSIONAL

Teori-teori ini berpandangan bahwa kehidupan sosial merupakan suatu proses interaksi yang membangun, memelihara serta mengubah kebiasaan-kebiasaan tertentu, termasuk dalam hal ini bahasa dan simbol-simbol. Komunikasi, menurut teori ini, dianggap sebagai alat perekat masyarakat (*the glue of society*). Kelompok teori ini berkembang dari aliran pendekatan "interaksionisme simbolis" (*symbolic interactionisme*) sosiologi dan filsafat bahasa ordiner. Bagi kalangan pendukung teori-teori ini, pengetahuan dapat ditemukan melalui metode interpretasi.

Berbeda dengan teori-teori strukturalis yang memandang struktur sosial sebagai penentu, teori-teori interaksional dan konvensional melihat struktur sosial sebagai produk dari interaksi. Fokus pengamatan teori-teori ini tidak terhadap struktur tetapi tentang bagaimana bahasa dipergunakan untuk membentuk struktur sosial, serta bagaimana bahasa dan simbol-simbol lainnya direproduksi, dipelihara serta diubah dalam penggunaannya. Makna, menurut pandangan kelompok teori ini, tidak merupakan suatu kesatuan objektif yang ditransfer melalui komunikasi, tetapi muncul dari dan diciptakan melalui interaksi. Dengan kata lain, makna merupakan produk dari interaksi.

Menurut teori-teori interaksional dan konvensional, makna pada dasarnya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui interaksi. Oleh karena itu, makna dapat berubah dari waktu ke waktu, dari konteks ke konteks serta dari satu kelompok sosial ke kelompok lainnya. Dengan demikian sifat objektivitas dari makna adalah relatif dan temporer.

4. TEORI-TEORI KRITIS DAN INTERPRETIF

Kelompok teori yang keempat adalah kelompok teori-teori kritis dan interpretif. Gagasan-gagasannya banyak berasal dari berbagai tradisi seperti sosiologi interpretif, pemikiran Max Weber, *phenomenology* dan *hermeneutics*, Marxisme dan aliran "Frankfurt school", serta berbagai pendekatan tekstual seperti teori-teori retorika, "biblical" dan kesusasteraan. Pendekatan kelompok teori ini terutama sekali populer di negara-negara Eropa.

Meskipun ada beberapa perbedaan di antara teori-teori yang termasuk dalam kelompok ini, namun terdapat dua karakteristik umum. Pertama, penekanan terhadap peran subjektivitas yang didasarkan pada pengalaman individual. Kedua, makna atau "meaning" merupakan konsep kunci dalam teori-teori ini. Pengalaman dipandang sebagai "meaning centered" atau dasar pemahaman makna. Dengan memahami makna dari suatu pengalaman, seseorang akan menjadi sadar akan kehidupan dirinya. Dalam hal ini bahasa menjadi konsep sentral karena bahasa dipandang sebagai kekuatan yang mengemudikan pengalaman manusia.

Disamping persamaan umum, juga terdapat perbedaan yang mendasar antara teori-teori interpretif dan teori-teori kritis dalam hal pendekatannya. Pendekatan teori interpretif cenderung menghindarkan sifat-sifat preskriptif dan keputusan-keputusan

absolut tentang fenomena yang diamati. Pengamatan (observations) menurut teori interpretif, hanyalah sesuatu yang bersifat tentatif dan relatif. Sementara teori-teori kritis (critical theories) lazimnya cenderung menggunakan keputusan-keputusan yang absolut, preskriptif dan juga politis sifatnya.

TEORI-TEORI KONTEKSTUAL

Berdasarkan konteks atau tingkatan analisisnya, teori-teori komunikasi dapat dibagi dalam lima konteks atau tingkatan sebagai berikut:

1. Intrapersonal communication (komunikasi intra-pribadi)
2. Interpersonal communication (komunikasi antar pribadi)
3. Group communication (komunikasi kelompok)
4. Organizational communication (komunikasi organisasi)
5. Mass communication (komunikasi masa)

Intrapersonal communication adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Yang jadi pusat perhatian di sini adalah bagaimana jalannya proses pengolahan informasi yang dialami seseorang melalui sistem syaraf dan inderanya. Teori-teori komunikasi intra pribadi umumnya membahas mengenai proses pemahaman, ingatan, dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang ditangkap melalui pancaindera.

Interpersonal communication (komunikasi antar pribadi) adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium). Teori-teori komunikasi antarpribadi umumnya memfokuskan pengamatannya pada bentuk-bentuk dan sifat hubungan, percakan, interaksi, dan karakteristik komunikator.

Group communication (komunikasi kelompok) memfokuskan pembahasannya pada interaksi diantara orang-orang dalam kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Teori-teori antar kelompok antara lain membahas tentang dinamika kelompok, efisiensi dan efektifitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola dan bentuk interaksi, serta pembuatan keputusan.

Organizational communication (komunikasi organisasi) menunjuk pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks dan jaringan organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan bentuk-bentuk komunikasi formal dan informal, serta bentuk bentuk komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Pembahasan teori-teori komunikasi organisasi antara lain menyangkut struktur dan fungsi organisasi, hubungan antar manusia, komunikasi dan proses pengorganisasian, serta kebudayaan organisasi.

Mass communication (komunikasi masa) adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang besar. Proses komunikasi massa melibatkan aspek-aspek komunikasi intra pribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Teori-teori komunikasi massa umumnya memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang menyangkut struktur media,

hubungan media dan masyarakat, hubungan antar media dan khalayak, aspek-aspek budaya dari komunikasi massa, serta dampak atau hasil komunikasi massa terhadap individu.

EMPAT PERSPEKTIF DALAM ILMU KOMUNIKASI

Berdasarkan Metode dan logika penjelasannya:

1. ***Perspektif Hukum*** (Covering Law); pada prinsipnya bersumber dari sebab akibat atau hubungan kausal.
2. ***Perspektif Aturan*** (Rules); pada dasarnya bersumber dari manusia itu sendiri yang biasanya aktif memilih atau mengubah aturan-aturan yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya. Aturan ini biasanya dijumpai pada komunikasi antar pribadi (KAP), dimana dalam KAP tingkah laku manusia adalah sebagai hasil atau refleksi dari aturan-aturan yang disepakati bersama.
3. ***Perspektif Sistem (System)*** ; Secara keseluruhan system terdiri dari bagian-bagian atau unsur yang masing-masing mempunyai karakternya sendiri.
4. ***Perspektif Simbolik Interaksionisme (Symbolic Interactionism)***; menurut Yerome Manis dan Bernard Meltzer yang mendasari pemikiran simbolik ini antara lain; 1. Tingkah laku dan interaksi-interaksi antar manusia, 2. Manusia yang dianggap bersifat manusia setelah mereka berinteraksi .

Menurut Herbert Blumer simbolik interaksionisme ini biasanya tingkah laku manusia didasarkan pada pemahaman dari suatu arti melalui interaksi dan interpretasi.

(Sumber: dari berbagai buku dan internet).

TEORI KOMUNIKASI ;LILIK SUMARNI S.SOS.M.SI